

## PENDEKATAN KONSELING SPIRITUAL SEBAGAI ALTERNATIF PENCEGAHAN PERILAKU *BULLYING* (KEKERASAN)

An Nisa Subroto<sup>1</sup>, Rosiana Wulandari<sup>2</sup>, Suharni<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas PGRI Madiun, Madiun  
annisasubroto683@gmail.com

<sup>2</sup>Universitas PGRI Madiun, Madiun  
rosianawulandari17@gmail.com

<sup>3</sup>Universitas PGRI Madiun, Madiun  
harnibk@unipma.ac.id

### **Kata Kunci:**

Konseling,  
Spiritual,  
*Bullying*

### **Abstrak**

Penulis mengambil judul pendekatan konseling spiritual sebagai alternatif pencegahan perilaku bullying (kekerasan) dikarenakan masih banyak sekali bullying yang dilakukan oleh remaja bahkan anak-anak. Namun pada kenyataannya, hal-hal tersebut dapat menyebabkan dampak psikologis pada anak. Apalagi kekerasan fisik, memukul, hingga menjejal tentu akan mengakibatkan dampak psikologis yang berbahaya bagi korban. Sejauh ini aksi bullying ditangani dengan cara-cara praktis. Bimbingan dan konseling yang menjadi tokoh urgent dalam menangani kasus tersebut masih menggunakan teknik-teknik umum, sehingga diperlukan satu teknik yang menjadi terobosan bagi bimbingan dan konseling dalam mencapai hasil konseling yang komprehensif. Salah satu metode yang digunakan adalah melibatkan intervensi agama dalam pelayanan. Tujuan penulis menggagas adalah, mencegah atau meminimalisir kasus bullying (kekerasan) yang ada di lingkungan baik di sekolah atau di lingkungan. Metode yang ditawarkan penulis dengan menggunakan konseling spiritual baik dengan konseling individu maupun kelompok.

### **PENDAHULUAN**

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang bertujuan melaksanakan semua proses pembelajaran secara optimal dan bermutu untuk dapat melahirkan siswa yang berkualitas. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan guru agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan, kamahiran dan kebiasaan, serta pembentukan sikap dan kepercayaan kepada siswa. Oleh

karena itu, pembelajaran di sekolah bertujuan untuk membantu siswa agar dapat belajar dengan baik dengan diarahkan oleh para pendidik yang ada di sekolah.

Pada kenyataan di sekolah masih banyak siswa yang kurang mencapai perkembangan yang optimal. Salah satu fenomena yang menyita perhatian di dunia pendidikan zaman sekarang adalah kekerasan (bullying) di sekolah, baik yang dilakukan oleh guru terhadap siswa, maupun oleh

siswa terhadap siswa lainnya. Maraknya aksi tawuran dan kekerasan (bullying) yang dilakukan oleh siswa di sekolah yang semakin banyak menghiasi deretan berita di halaman media cetak maupun elektronik menjadi bukti telah tercerabutnya nilai-nilai kemanusiaan. Tentunya kasus-kasus kekerasan tersebut tidak saja mencoreng citra pendidikan yang selama ini dipercaya oleh banyak kalangan sebagai sebuah tempat di mana proses humanisasi berlangsung, tetapi juga menimbulkan sebuah pertanyaan, bahkan gugatan dari berbagai pihak yang semakin kritis mempertanyakan esensi pendidikan di sekolah dewasa ini.

Fenomena bullying telah lama menjadi bagian dari dinamika sekolah. Umumnya orang lebih mengenalnya dengan istilah-istilah seperti penggencetan, pemalakan, pengucilan, intimidasi, dan lain-lain. Istilah bullying sendiri memiliki makna yang lebih luas, mencakup berbagai bentuk penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti orang lain sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tak berdaya (Wiyani, 2012:17).

Praktik *bullying* bisa terjadi diberbagai tingkat sekolah baik SD, SMP, SMA bahkan Perguruan Tinggi. Permasalahan kekerasan seperti pemukulan bisa dilihat dari kasus Raju seorang siswa kelas 5 SD yang memukuli temannya yang

kemudian dilaporkan polisi, kasus smack down anak SD yang meniru adegan di TV. Kasus yang terjadi di SD tidak hanya kasus Raju. Edo Rinaldo tewas setelah dipukuli teman-teman sekolahnya (Koespradono, 2008:193).

Kejadian *bullying* di SMA 82 Jakarta hari Selasa tanggal 3 November 2009, seorang siswa kelas 1 dipukul oleh senior kelas 3 sebanyak 30 orang sampai siswa kelas 1 pingsan dan dirawat di rumah sakit. Kemudian pada hari Sabtu tanggal 17 Februari 2010 di SMA 46 Jakarta terjadi tindakan bullying yang dialami oleh siswa kelas 1 yang dianiaya oleh siswa kelas 3. Korban bullying diperlakukan tidak sopan oleh seniornya seperti meludahi, menendang motor korban dan lebih parahnya korban bullying dipukul pakai helm, ditendang di punggung, dan lima sundukan rokok di lengan kanannya. Hal ini membuat korban trauma dan memilih untuk home schooling. Seterusnya kejadian bullying di SMA 70 Jakarta yang terjadi pada bulan April 2010, korban bullying dianiaya hanya karena tidak memakai baju kaos dalam saat ke sekolah, korban bullying di pukuli hingga lebam ditubuhnya. Kemudian pada hari Kamis pada tanggal 27 Juli 2012 terjadi kasus bullying di SMA Don Bosco Pondok Indah Jakarta. Korban bullying dipukul dan disundut rokok oleh seniornya (Sumber: <http://forum.detik.com>) Dari 2011 hingga agustus 2014,

KPAI mencatat 369 pengaduan terkait masalah tersebut. Jumlah itu sekitar 25% dari total pengaduan di bidang pendidikan sebanyak 1.480 kasus. Bullying yang disebut KPAI sebagai bentuk kekerasan di sekolah, mengalahkan tawuran pelajar, diskriminasi pendidikan, ataupun aduan pungutan liar (republika, rabu 15 oktober 2014)

Jika tindakan bullying ini terus dibiarkan, maka besar kemungkinan tujuan pendidikan yang tertera di Undang-Undang Republik Indonesia akan sangat sulit dicapai, untuk itu dibutuhkan kerja sama dari berbagai pihak untuk memberantas atau mencegah tindakan bullying seperti pemerintah, masyarakat, pihak sekolah, orangtua, dan siswa. Salah satu pihak sekolah yang sangat berperan dalam mencegah dan mengentaskan tindakan bullying yaitu guru BK/Konselor. Guru BK/Konselor mempunyai peran penting dalam menanggulangi atau mencegah tindakan bullying di sekolah. Oleh sebab itu, guru BK perlu menangani secara komprehensif dan sistematis untuk mencegah dan mengentaskan tindakan bullying di sekolah.

## **PEMBAHASAN**

### **Konseling Spiritual**

Mulyani Rina (2013:16) Konseling spiritual adalah proses pemberian bantuan kepada individu agar memiliki kemampuan untuk mengembangkan fitrahnya sebagai

makhluk beragama (*homo religious*), berperilaku sesuai dengan nilai-nilai agama (*berakhlak mulia*), dan mengatasi masalah-masalah kehidupan melalui pemahaman, keyakinan, dan praktik-praktik ibadah ritual agama yang dianutnya. Konseling spiritual terdapat intervensi Tuhan dalam kehidupan manusia untuk menolongnya agar dapat mengatasi masalah dan melakukan perubahan ke arah yang lebih baik. Tujuan konseling spiritual adalah pengalaman dan pematapan identitas spiritual atau keyakinan kepada Tuhan.

Kegiatan bimbingan dan konseling merupakan jenis keterampilan yang pada intinya mengajak, membimbing, dan mengarahkan klien kembali kepada fitrah, maka siapa saja yang akan mendaami profesi ini, dia harus memiliki keimanan, kemakrifatan, dan ketauhidan yang berkualitas. Karena sudah sangat jelas, bahwa profesi konseling adalah usaha sadar untuk memahami kondisi klien baik secara jasmani maupun secara rohani yang kemudian mengantarkan konseli untuk menemukan solusi.

### **Bullying**

Menurut Prof. Sarlito (dalam Mulyani R, 2013:28) menyebutkan bahwa makna sebenarnya dari kata *Bullying* adalah penekanan dari sekelompok orang yang lebih kuat, lebih senior, lebih besar, lebih banyak terhadap seseorang atau bisa

saja terhadap beberapa orang yang lebih lemah, lebih kecil, lebih junior. Penekanan ini tidak hanya terjadi sekali atau dua kali, akan tetapi berkelanjutan dari generasi ke generasi berikutnya. Menurut Ken Rigby (dalam Mulyani R, 2013:28) menyebutkan bahwa pengertian *Bullying* adalah sebuah hasrat untuk menyakiti, hasrat ini diperlihatkan ke dalam aksi yang menyebabakan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau sekelompok orang yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang. Namun, secara umum definisi *bullying* hampir semuanya memiliki persamaan yakni terdapat unsur kekerasan, aniaya, menyakiti, merugikan orang lain, dengan ciri lebih spesifik antara *bullying* dengan intimidasi tersebut bahwa *bullying* dilakukan secara berulang-ulang, walaupun ada juga ilmuwan yang mengartikan *bullying* tidak harus dilakukan secara berulang-ulang.

### **Faktor penyebab dan karakteristik *bullying***

Menurut Elliot (dalam Mulyani R, 2013:31) menyebutkan bahwa kompleksitas masalah keluarga seperti ketidakhadiran ayah, ibu menderita depresi, kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak, perceraian orang tua, ketidakmampuan sosial ekonomi merupakan penyebab agresi yang signifikan. Dendam dan iri hati serta

adanya tradisi senioritas, kemudian kurangnya pengawasan dan bimbingan etika dari para guru serta sekolah dengan kedisiplinan yang sangat kaku atau sekolah dengan peraturan yang tidak konsisten menjadi penyebab munculnya tindakan *bullying*.

Menurut Mulyani Rina (2013:32) karakteristik *bullying* ada tiga diantaranya:

- a) Ada perilaku agresi yang menyenangkan pelaku untuk menyakiti korban.
- b) Tindakan itu dilakukan secara tidak seimbang sehingga menimbulkan perasaan tertekan korban.
- c) Perilaku itu dilakukan secara berulang atau terus-menerus.

### **Bentuk-bentuk *bullying***

- a) *Bullying* fisik misalnya: menggigit, menarik rambut, memukul, menendang, mengunci, mengintimidasi korban di ruangan atau dengan mendorong, mengancam, merusak kepemilikan korban, dan penggunaan senjata.
- b) *Bullying* verbal misalnya: memaki, menghina, menjuluki, meneriaki, mempermalukan di depan umum, menuduh, menyoraki, menebar gosip, memfitnah dan menyebabkan kejelakan korban.

*Bullying* mental atau psikologis diantaranya adalah memandang sinis, memandang penuh ancaman, mempermalukan di depan umum,

mendiamkan, mengucilkan, memermalukan, meneror lewat pesan pendek melalui telepon, sms, atau email, memandang yang merendahkan, memelototi, atau mencibir.

### **Cara Mencegah *Bullying***

Menurut Mulyani Rina (2013:40) agar pemberian layanan konseling berlangsung secara efektif, maka konselor dituntut untuk menampilkan perannya sebagai berikut:

- a. Mengadopsi sikap *ekumenik*, yaitu sikap dan pendekatan konseling yang sesuai dengan latar belakang agama dan *afiliasi* klien.
- b. Menggunkan “*Denominational Therapeutic*”, yaitu pendekatan konseling disesuaikan dengan keyakinan klien sebagai anggota dari kelompok agama tertentu.
- c. Membangun hubungan *terapeutik* melalui beberapa kondisi yang membantu, seperti menciptakan *rapport*, kepercayaan, empati, kehangatan, respect, penereimaan, dan kredibilitas.

Konseling secara spiritual, secara umum terdapat beberapa intervensi spiritual yang dapat digunakan konselor dalam membantu konseli yaitu doa konselor, pemberian informasi tentang konsep-konsep spiritual, merujuk pada kitab suci, doa bersama konselor dan klien, dorongan memaafkan, penggunaan komunitas atau kelompok beragama, doa klien, bibliotherapy keagamaan.

Intervensi afektif, behafioral, kognitif, dan interpersonal:

- a. Intervensi afektif adalah pemberian layanan yang dirancang untuk membantu klien dalam mengembangkan, atau megubah emosi spiritualitas keagamaannya.
- b. Intervensi behavioral merupakan pemberian layanan yang dirancang untuk membantu klien dalam mengubah, mengembangkan, atau memperbaiki gaya hidup atau praktik-praktik keagamaan klien.
- c. Intervensi kognitif adalah pemberian layanan yang dirancang untuk meningkatkan, memperbaiki, atau mengubah pemahaman atau keyakinan klien.

### **KESIMPULAN**

Konseling spiritual adalah proses pemberian bantuan kepada individu agar memiliki kemampuan untuk mengembangkan fitrahnya sebagai makhluk beragama (*homo religious*), berperilaku sesuai dengan nilai-nilai agama (berakhlak mulia), dan mengatasi masalah-masalah kehidupan melalui pemhaman, keyakinan, dan praktik-praktik ibadah ritual agama yang dianutnya. *Bullying* adalah penekanan dari sekelompok orang yang lebih kuat, lebih senior, lebih besar, lebih banyak terhadap seseorang atau bisa saja terhadaap beberapa orang yang lebih lemah, lebih kecil, lebih junior. Guru BK/Konselor mempunyai

peran penting dalam menanggulangi atau mencegah tindakan *bullying* di sekolah. Oleh sebab itu, guru BK perlu menangani secara komprehensif dan sistematis untuk mencegah dan mengentaskan tindakan *bullying* di sekolah. Cara menangani *bullying* dengan konseling spiritual yang dilakukan oleh guru BK/konselor.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Fellinda Arini Putri, (2016) Strategi Guru Dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* Di Smp Negeri 1 Mojokerto. *Jurnal Mahasiswa Unesa*, 1(4), 62-76
- Hengki Yandri, (2014) Peran Guru BK/Konselor Dalam Pencegahan Tindakan *Bullying* Di Sekolah. *ejournal STKIP PGRI Sumbar* 7(1), 97-107
- Koespradono, G. 2008. *Kick Andy, Menonton Dengan Hati*. Yogyakarta: Bentang Pustaka
- Mulyani Rina. 2013. *Pendekatan Konseling Spiritual Untuk Mengatasi Masalah Bullying (Kekerasan) Siswa di SMAN 1 Depok Sleman Jogjakarta* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta)
- Wahyu Januarko, (2013) Studi Tentang Penanganan Korban *Bullying* Pada Siswa SMP Se-Kecamatan Trawas. *Jurnal Mahasiswa Unesa*, 4(2), 383-384
- Wiyani, Novan Ardy. 2012. *Save Our Children From School Bullying*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Yayasan Semai Jiwa Insani. 2008. *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan*. Jakarta: Grasindo